

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP INVOLUSI UTERUS PADA IBU NIFAS DI RUMAH BERSALINCITRA PALEMBANG TAHUN 2016

Sagita Darma Sari

Dosen Tetap Akbid Abdurahman, Palembang
Email : gita_sweetz2000@yahoo.com

ABSTRACT

The 17 targets SDG's (Sustainable Development Goal's) to be achieved the 2030 one of them on 3th target, the target of the national health system in which the government guarantees a healthy life and encourage prosperity for all people of all ages with a target at 2030 AKI at 70 per 100,000 KH and AKB at 12 per 1000 KH. AKI in the city of Palembang in 2014 as much as 12 per 29.235 KH, it's causes are hemorrhage (41.7%), pulmonary embolism (1 case), suspected cardiogenic shock (1 case), eclampsia (1 case), hypertension in pregnancy (1 case). Highest cause of bleeding. This study purpose to determine the Effect of Massage Oxytocin to Utrine Involution on Maternal Postpartum with a normal delivery. This research was conducted in Citra Maternity Hospital in 2016. The method used experiment quasi with two group post test. Samples are postpartum mothers were divided into 2 groups: intervention group (which given massage oxytocin) and the control group (not given a massage oxytocin). High fundus measured after giving a massage on the 7th day post partum. Data analyzed using statistical analysis of test T-test unpaired. Research results show the value P Value (0.000) which is smaller than α (<0.05) in this case shows that there is a significant influence on the process of involution of the uterus to women given oxytocin massage with mothers who are not given a massage oxytocin.

Keywords : *Massage Oxytocin, Utrine Involution*

ABSTRAK

Adapun 17 target SDG's (Sustainable Development Goal's) yang harus dicapai pada tahun 2030 salah satunya pada target ke 3 yakni target sistem kesehatan nasional dimana pemerintah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dengan menargetkan pada tahun 2030 AKI sebesar 70 per 100.000 KH dan AKB sebesar 12 per 1000 KH. AKI di Kota Palembang pada tahun 2014 sebanyak 12 per 29.235 KH penyebabnya yaitu perdarahan (41,7%), emboli paru (1 kasus), suspek syok kardiogenik (1 kasus), eklamsia (1 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1 kasus). Penyebab tertinggi yaitu perdarahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu masa nifas dengan persalinan normal. Penelitian ini dilakukan di RB Citra Palembang Tahun 2016. Metode yang digunakan, yaitu *experiment quasi* dengan *two group post test*. Sampel adalah ibu nifas yang dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi (yang di beri pijat oksitosin) dan kelompok kontrol (tidak di beri pijat oksitosin). Tinggi fundus uteri diukur setelah pemberian pijatan pada hari ke 7 masanifas. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik uji T-Test yang tidak berpasangan. Hasil Penelitian menunjukkan nilai *P Value* (0.000) lebih kecil dari α (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada proses involusi uterus antara ibu yang di beri pijat oksitosin dengan ibu yang tidak di beri pijat oksitosin.

Kata Kunci : Pijat Oksitosin, Involusi Uterus

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan bayi merupakan tolak ukur dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa. Oleh karena itu pemerintah sangat menekankan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui program-program kesehatan. Dalam pelaksanaan program kesehatan sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Berdasarkan sambutan Menteri Kesehatan dalam pertemuan menerjemahkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau *SDG's*) dalam agenda Pembangunan Nasional mengatakan sebagai tindak lanjut *Millenium Development Goals* atau *MDG's* selama 15 tahun kedepan, *SDG's* akan diarahkan pada kewajiban-kewajiban untuk melanjutkan dan memperluas keberhasilan *MDG's*. Mengamati inklusifitas dalam proses penyusunannya, *SDG's* diharapkan mampu membangun di atas pondasi yang sudah di buat *MDG's* sehingga *SDG's* harus memberikan kepada dunia, infrastruktur yang cukup untuk melakukan transformasi dunia ditahun 2030. Adapun 17 target *SDG's* yang harus dicapai pada tahun 2030 salah satunya pada target ke 3 yakni target sistem kesehatan nasional dimana pemerintah menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia dengan menargetkan pada tahun 2030 AKI sebesar 70 per 100.000 KH dan AKB sebesar 12 per 1000 KH, dengan demikian pemerintah dan tenaga kesehatan diharuskan untuk lebih giat agar tercapainya target *SDG's* 2030.¹

Data dari profil kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, AKI di provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 sebanyak 155 jiwa, jumlah AKI di Kota Palembang pada tahun 2014 sebanyak 12 per kelahiran hidup penyebabnya yaitu perdarahan (41,7%), emboli paru (1 kasus), suspek syok kardiogenik (1 kasus), eklamsia (1 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1 kasus) dan lainnya.²

Proses involusi yang tidak ada merupakan salah satu jenis komplikasi persalinan yang mengancam jiwa ibu, karena merupakan gangguan sebagai akibat langsung dari kehamilan dan persalinan yang merupakan salah satu penyebab terjadinya perdarahan post

partum. Perdarahan merupakan komplikasi dari persalinan dan merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas maternal. Untuk mengatasi kejadian ini diperlukan langkah yang tepat dalam upaya pencegahan, pengenalan secara dini gejala perdarahan serta menangani perdarahan secara tepat.³

Oksitosin menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi otot uterus sehingga akan menekan pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu untuk mengurangi situs atau tempat implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan.⁴

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa oksitosin digunakan untuk memperbaiki kontraksi uterus setelah melahirkan sebagai salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum. Kejadian atonia uteri juga berhubungan dengan kadar oksitosin ibu. Kadar oksitosin dalam plasma ibu akan meningkat pada akhir kala dua persalinan, masa post partum dini dan selama menyusui. Pengeluaran oksitosin ini akan menyebabkan kontraksi dan retraksi uterus sehingga akan menekan pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu untuk mengurangi situs atau tempat implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan.⁵

Oksitosin adalah suatu hormon yang dihasilkan oleh lobus posterior hipofise. Oksitosin dapat diberikan secara langsung baik oral, intra nasal, intra muskular maupun dengan pemijatan yang dapat merangsang keluarnya hormon oksitosin. Salah satu tindakan tersebut adalah pijat oksitosin, dengan demikian pijat oksitosin perlu dilakukan dalam mekanisme kontraksi uterus adalah terdapatnya tiga pengatur yang berhubungan dengan reaksi hormon dan unsur-unsur farmakologi dalam kontraksi uterus. Adapun tiga pengatur reaksi hormon tersebut adalah *myosin light chain kinase*, *calcium calmodulin* dan *campmediated phosphorylation*.⁶

Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar.⁷

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu nifas di Rumah Bersalin Citra Tahun 2016.

TINJAUAN PUSTAKA

I. Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormone oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI otomatis keluar.

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex *let down*. Selain untuk merangsang refleks *let down* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit.⁷

Langkah-langkah pijat oksitosin yaitu :

1. Ibu duduk bersandar ke depan, lipat lengan di atas meja, dan meletakkan kepala di atas lengannya.
2. Payudara tanpa menggunakan bra
3. Seseorang memijat di sepanjang kedua sisi tulang belakang ibu, menggunakan ibu jari atau kepalan tangan.
4. Tekan kuat membentuk gerakan melingkar kecil dengan kedua ibu jari, pijat mulai dari leher, turun ke bawah ke arah tulang belikat selama 2-3 menit.⁷

Faktor Keberhasilan Pijat Oksitosin

Selain Ibu harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pijat oksitosin yaitu mendengarkan suara bayi yang dapat memicu aliran yang memperlihatkan bagaimana produksi susu dapat dipengaruhi secara psikologi dan kondisi lingkungan saat menyusui, rasa percaya diri sehingga tidak muncul persepsi tentang ketidak cukupan suplai ASI, mendekatkan diri dengan bayi, relaksasi yaitu latihan yang bersifat merilekskan maupun menenangkan seperti meditasi, yoga, dan

relaksasi progresif dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormon dan memberikan ketenangan alami, sentuhan dan pijatan ketika menyusui, dukungan suami dan keluarga, minum minuman hangat yang menenangkan dan tidak dianjurkan ibu minum kopi karena mengandung kafein, menghangatkan payudara, merangsang puting susu yaitu dengan menarik dan memutar puting secara perlahan dengan jari-jarinya.⁷



Gambar 1. Pijat Oksitosin⁷

II. Involusi Uterus

Involusi adalah perubahan yang merupakan proses kembalinya alat kandungan atau uterus dan jalan lahir setelah bayi dilahirkan hingga mencapai seperti sebelum hamil. Perubahan ini khususnya pada alat kelamin dalam yaitu uterus dan ovarium.. Adapun uterus segera setelah lahirnya plasenta, pada uterus yang berkontraksi posisi fundus uteri berada kurang lebih pertengahan antara umbilicus dan simfisis, atau sedikit lebih tinggi. Dua hari kemudian, kurang lebih sama dan kemudian mengerut sehingga dalam 2 minggu telah turun masuk ke dalam rongga pelpis dan tidak dapat diraba lagi dari luar. Involusi uterus melibatkan pengreorganisasian dan pengguguran desidua serta penglupasan situs plasenta sebagaimana diperlihatkan dengan pengurangan dalam bentuk ukuran dan berat serta oleh warna dan banyaknya lokia.⁸

Proses involusi uterus terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Autolysis
Merupakan proses penghancuran diri sendiri yang terjadi di dalam otot uteri. Enzim proteolitik akan memendekkan haringan otot yang telah sempat mengendur hingga 10 kali panjangnya dari semula dan lima kali lebarnya dari sebelum hamil. Sitoplasma sel yang berlebih akan tercerna sendiri sehingga tertinggal jaringan fibro elastic dalam jumlah renik sebagai bukti kehamilan.
2. Atrofi jaringan yang berproliferasi dengan adanya estrogen dalam jumlah besar, kemudian mengalami atrofi sebagai reaksi terhadap penghentian produksi estrogen yang menyertai pelepasan plasenta. Selain perubahan atrofi pada otot-otot uterus, lapisan desidua akan mengalami atrofi dan terlepas dengan meninggalkan lapisan basal yang akan bergenerasi menjadi endometrium yang baru.
3. Efek oksitosin (Kontraksi) Intensitas kontraksi uterus meningkat secara bermakna segera setelah bayi lahir. Hal tersebut diduga terjadi sebagai respon terhadap penurunan volume intrauterine yang sangat besar. Hormon oksitosin yang dilepas dari kelenjar hipofisis memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengompresi pembuluh darah dan membantu proses homeostatis. Kontraksi dan retraksi otot uteri akan mengurangi suplai darah ke uterus. Proses ini akan membantu mengurangi bekas luka tempat implantasi plasenta dan mengurangi perdarahan. Luka bekas perlekatan plasenta memerlukan waktu 8 minggu untuk sembuh total.
Selama 1-2 jam pertama post partum, intensitas kontraksi uterus dapat berkurang dan menjadi teratur. Oleh karena itu, penting sekali untuk menjaga dan mempertahankan kontraksi uterus pada masa ini. Suntikan oksitosin biasanya diberikan secara intravena atau intramuscular, segera setelah kepala bayi lahir. Pemberian ASI segera setelah lahir

akan merangsang pelepasan oksitosin karena isapan bayi pada payudara.⁹

Faktor yang mempengaruhi involusi uterus antara lain:

1. Mobilisasi dini

Aktivitas otot-otot ialah kontraksi dan retraksi dari otot-otot setelah anak lahir, yang diperlukan untuk menjepit pembuluh darah yang pecah karena adanya pelepasan plasenta dan berguna untuk mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan, dengan adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan

2. Status gizi

Status gizi adalah tingkat kecukupan gizi seseorang yang sesuai dengan jenis kelamin dan usia. Status gizi yang kurang pada ibu postpartum maka pertahanan pada dasar ligamentum latum yang terdiri dari kelompok infiltrasi sel-sel bulat yang disamping mengadakan pertahanan terhadap penyembuhan kuman bermanfaat pula untuk menghilangkan jaringan nefrotik, pada ibu postpartum dengan status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat proses involusi uterus.

3. Menyusui

Pada proses menyusui ada refleksi *let down* dari isapan bayi merangsang hipofise posterior mengeluarkan hormon oxytosin yang oleh darah hormon ini diangkat menuju uterus dan membantu uterus berkontraksi sehingga proses involusi uterus terjadi.

4. Usia

Pada ibu yang usianya lebih tua banyak dipengaruhi oleh proses penuaan, dimana proses penuaan terjadi peningkatan jumlah lemak. Penurunan elastisitas otot dan penurunan penyerapan lemak, protein, serta karbohidrat. Bila proses ini dihubungkan dengan penurunan protein pada proses penuaan, maka hal ini akan menghambat involusi uterus.

5. Paritas

Paritas memengaruhi involusi uterus, otot-otot yang terlalu sering teregang memerlukan waktu yang lama.¹⁰

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment dengan desain *posttest grup only*. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian dengan mengelompokkan antara kelompok yang dipijat oksitosin (perlakuan) dan kelompok yang tidak dipijat (kontrol) yang membandingkan involusi uterus dengan mengukur TFU (Tinggi Fundus Uterus) antara dua kelompok tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Rumah Bersalin Citra Palembang. Sampel adalah sebagian objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi Kriteria inklusi: 1) Ibu *post partum* hari pertama yang melahirkan normal, 2) Tidak menderita penyakit sistemik, 3) Ibu yang menyusui, 4) Kondisi psikologis responden baik, 5) Umur responden dalam rentang 20-35 tahun, 6) Responden sudah melakukan gerakan miring kanan miring kiri 2 jam *post partum*. Kriteria eksklusi: 1) Ibu *post partum* yang bayinya meninggal dunia, 2) Ibu *post partum* yang anaknya dirawat dipisah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dan kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, 15 responden sebagai kelompok perlakuan dan 15 responden menjadi kelompok kontrol. Penentuan kelompok responden dilakukan secara random.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metlin pita ukur TFU dan lembar observasi. Langkah – langkah penelitian ini dimulai dari membagi kelompok perlakuan dan kontrol secara random, kemudian pada kelompok perlakuan dilakukan pijatan oksitosin selama 7 hari kemudian diukur TFU dengan menggunakan metlin. Pada kelompok kontrol pada hari ke 7 postpartum diukur TFU dengan menggunakan metlin.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan T-Test dengan tingkat kepercayaan 95% dan data disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan pemberian pijat oksitosin di RB Citra Palembang Tahun 2016.

NO	Pijat Oksitosin	Frekuensi	Persentase
1	Iya	15	50 %
2	Tidak	15	50 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 30 responden ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin sebanyak 15 responden (50%) dan yang tidak di berikan pijat oksitosin sebanyak 15 responden (50%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tinggi fundusuterus pada ibu nifas di RB citra Palembang Tahun 2016.

No	Tinggi Fundus Uterus Hari Ke 7	Frekuensi	Persentase
1	Normal ($\leq 7,5$ cm)	18	60 %
2	Tidak Normal ($> 7,5$ cm)	12	40 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil penelitian didapatkan pada hari ke-7 masa nifas dari 30 responden ibu nifas involusi uterus yang normal yaitu sebanyak 18 responden (60%) dan yang tidak normal sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 3 Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Hari Ke-7 Masa Nifas di RB Citra Palembang Tahun 2016

Pijat Oksitosin	Involusi Uterus				pvalue
	Normal		Tidak normal		
	N	%	n	%	
Ya	15	100	0	0	0.000
Tidak	3	20	12	80	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa kelompok perlakuan menunjukkan 15 responden mengalami proses involusi uterus normal dan tidak ada responden yang mengalami involusi uterus yang tidak normal sedangkan pada kelompok kontrol, terdapat 3 responden mengalami involusi uterus

normal dan 12 responden mengalami involusi tidak normal. Hasil uji statistik T-Test menunjukkan nilai $P Value (0.000) < \alpha (0.05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara kelompok yang diberikan pijat oksitosin terhadap involusi dengan uterus pada ibu nifas di RB Citra Tahun 2016.

Tabel 4. Rata-rata TFU ibu post partum di RB Citra Palembang Tahun 2016.

Kelompok	Mean
Perlakuan	7.233 cm
Kontrol	8.026 cm

Berdasarkan tabel 4 pada kelompok perlakuan rata-rata TFU hari ke 7 pada ibu nifas yaitu 7.233 cm lebih rendah dibandingkan pada kelompok kontrol dengan rata-rata TFU 8.026 cm.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa 15 responden yang di beri pijat oksitosin proses involusi uterusnya berjalan normal dengan rata-rata TFU 7.2333 cm dan 15 responden yang tidak diberi pijat oksitosin hanya 3 ibu nifas yang proses involusi uterusnya berjalan normal sedangkan 12 ibu nifas proses involusi uterusnya berjalan tidak normal dengan rata-rata TFU 8.0267 cm. Maka hasil uji T-Test menunjukkan nilai $P Value (0.000) < \alpha (0.05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara kelompok yang dilakukan pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu nifas di RB Citra Palembang Tahun 2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hamranani (2011) yang melihat pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu postpartum dengan persalinan lama. Hasil pengamatan pertama kelompok tanpa pijat oksitosin mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok yang dilakukan pijat oksitosin, disimpulkan bahwa pemberian oksitosin akan menekan terjadinya perdarahan pada kala IV. Hal ini karena efek oksitosin yaitu untuk memperbaiki kontraksi uterus.⁵

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai

tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dan dapat membantu proses involusi uterus berjalan normal. Melalui pijat oksitosin atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin lalu oksitosin akan mempengaruhi kerja otot polos uterus sehingga merangsang timbulnya kontraksi otot uterus yang belum berkontraksi dan meningkatkan kekuatan serta frekuensi kontraksi otot pada uterus yang sudah berkontraksi setelah uterus berkontraksi maka terjadi involusi uterus dengan baik.⁷

Adapun faktor pendukung lain yang menyebabkan percepatan involusi uterus antara lain 1. Mobilisasi dini yakni kontraksi dan retraksi dari otot-otot setelah anak lahir, yang diperlukan untuk mengeluarkan isi uterus yang tidak diperlukan, dengan adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan, sehingga ukuran jaringan otot-otot tersebut menjadi kecil. 2. Status gizi yaitu tingkat kecukupan gizi seseorang yang sesuai dengan jenis kelamin dan usia. Status gizi yang kurang pada ibu post partum maka pertahanan pada dasar ligamentum latum yang terdiri dari kelompok infiltrasi sel-sel bulat yang disamping mengadakan pertahanan terhadap penyembuhan kuman bermanfaat pula untuk menghilangkan jaringan nefrotik, pada ibu postpartum dengan status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat proses involusi uterus. 3. Menyusui yaitu Pada proses menyusui ada refleksi *let down* dari isapan bayi merangsang hipofise posterior mengeluarkan hormon oksitosin yang oleh darah hormon ini diangkat menuju uterus dan membantu uterus berkontraksi sehingga proses involusi uterus terjadi. 4. Usia yaitu Pada ibu yang usianya lebih tua banyak dipengaruhi oleh proses penuaan, dimana proses penuaan terjadi peningkatan jumlah lemak.

Penurunan elastisitas otot dan penurunan penyerapan lemak, protein, serta karbohidrat. Bila proses ini dihubungkan dengan penurunan protein pada proses penuaan, maka hal ini akan menghambat involusi uterus dan paritas mempengaruhi involusi uterus, otot-otot yang terlalu sering teregang memerlukan waktu yang lama.^{8,9,10}

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Dasuki dkk (2008), bahwa oksitosin dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum dan upaya untuk merangsang oksitosin adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa oksitosin berguna untuk memperbaiki involusi uterus.⁶

Pada kelompok kontrol terdapat 3 ibu nifas proses involusi uterus yang berjalan dengan normal dikarenakan ibu langsung menyusui bayinya secara eksklusif sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa menyusui sejak dini sangat bermanfaat bagi ibu, karena pada saat bayi menghisap payudara akan menstimulasi produksi oksitosin secara alami, sehingga oksitosin menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi otot uteri yang membantu untuk proses involusi uteri berjalan dengan normal yang ditandai dengan penurunan tinggi fundus uteri dan pada kelompok kontrol 12 ibu nifas proses involusi uterus nya berjalan tidak normal sehingga membuat pengeluaran lochea tidak sesuai atau masih mengeluarkan darah dan bisa menyebabkan ibu mengalami anemia.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap 30 responden maka dapat disimpulkan bahwa: Distribusi frekuensi ibu nifas yang di beri pijat oksitosin sebesar 50% dan yang tidak diberikan pijat oksitosin sebanyak 50%.

Rata-rata tinggi fundus uterus hari ke 7 pada ibu nifasdi Rumah Bersalin Citra Palembang yang di berikan pijat oksitosin lebih rendah yaitu 7.233 cm dibandingkan yang tidak diberikan pijat oksitosin yaitu 8.026 cm.

Dari hasil uji T-test secara kumputerisasi didapatkan nilai Pvalue $0.000 < \alpha$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada pijat oksitosin terhadap

involusi uterus pada ibu nifas di Rumah Bersalin Citra Palembang Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian kesehatan RI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
2. Dinas kesehatan kota Palembang. 2014. Profil kesehatan sumatera selatan Palembang: Dinas kesehatan sumatera selatan
3. Cunningham, F.G. 2006. *Obstetri Williams*. Jakarta:EGC
4. Sulistyawati, Ari. 2009,*Asuhan Kehamilan Pada Ibu Nifas*. CV.Andi Offset: Yogyakarta
5. Hamranani. 2011. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Dengan Persalinan Lama Di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Klaten*. Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 6 No. 12. <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php> Diperoleh Tanggal 4 Mei 2016
6. Dasuki. Rumekti. 2008. *Perbandingan Efektifitas Misoprostol Per Oral Dengan Oksitosin Untuk Preverensi Perdarahan Post Partum*. <http://www.cnhrl.net/publikasi.pdf>.MPO. Diperoleh Tanggal 4 Mei 2016
7. Astutik, R. Y. 2014. *Payudara Dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Sulistyawati, Ari. 2009,*Asuhan Kehamilan Pada Ibu Nifas*. CV.Andi Offset: Yogyakarta.
9. Sulistyawati, Ari. 2010,*Asuhan Kehamilan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Saalemba Medika.
10. Saleha, S. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: salemba medika